



Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting di Daerah Tepian Sungai

The Relationship Between Parenting Patterns and Feeding Patterns with the Incidence of Stunting in Riverbank Areas

Yesi Wulandari¹, Marlenywati*², Indah Budiastutik³, Elly Trisnawati⁴

^{1,2,3,4}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak
e-mail: marlenywati@unmuhpnk.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a disorder of children's growth and development due to chronic malnutrition and recurrent infections that are still a serious health problem in Indonesia. The prevalence of stunting in Indonesia is still quite high, reaching 21.5%, West Kalimantan at 20.6%, and Pontianak City at 16.7% in 2023. This study focuses on the relationship between parental parenting and feeding patterns and the incidence of stunting in riverside areas in Pontianak City, West Kalimantan. This study used a cross-sectional design, a sample of 119 mothers under five from 640 populations with the criteria of toddlers aged 24-59 months living on the banks of the Kapuas River. The data taken included the characteristics of mothers and toddlers, diet and parenting patterns as well as the measurement of height and weight of toddlers. The results showed that there was a significant relationship between parenting style ($p=0.000$ with PR value = 2.159 CI 95% = 1,427-3,266) and feeding pattern ($p=0.000$ with PR value = 12.411 CI 95% = 4,801-32,086) with the incidence of stunting in toddlers in riverbank areas. To overcome stunting, several strategic steps are needed, including educating parents about the importance of good parenting and balanced nutrition, as well as increasing access to nutritious food Encouraging parents to build regular eating habits and involving them in choosing and preparing food will increase children's interest in different types of food.

Keywords: Stunting; parenting styles; riverside areas

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Received 7 November 2024

Received in revised form 17 November 2024

Accepted 18 Desember 2024

Available online 2 Januari 2025

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu mencapai 21,5%, Kalimantan Barat sebesar 20,6% dan Kota Pontianak berada diangka 16,7% pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara pola asuh orang tua dan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting di daerah tepian sungai di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, sampel yang diambil sebanyak 119 Ibu Balita dari 640 populasi dengan kriteria balita usia 24-59 bulan yang tinggal di tepian Sungai Kapuas. Data yang diambil diantaranya karakteristik ibu dan balita, pola makan dan pola asuh serta pengukuran tinggi dan berat badan balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ($p=0,000$ dengan nilai $PR = 2,159$ $CI\ 95\% = 1,427-3,266$) dan pola pemberian makanan ($p=0,000$ dengan nilai $PR = 12,411$ $CI\ 95\% = 4,801-32,086$) dengan kejadian stunting pada balita di daerah tepian sungai. Untuk mengatasi stunting, diperlukan beberapa langkah strategis, termasuk edukasi orang tua tentang pentingnya pola asuh yang baik dan gizi seimbang, serta peningkatan akses terhadap makanan bergizi Mendorong orang tua untuk membangun kebiasaan makan teratur dan melibatkan mereka dalam memilih serta menyiapkan makanan akan meningkatkan minat anak terhadap berbagai jenis makanan.

Kata kunci: Stunting; pola asuh; tepian sungai

PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan individu atau kelompok dikaitkan dengan asupan energi dan nutrisi dari makanan yang memengaruhi fisik mereka, yang dapat diukur melalui metode antropometri. Setiap individu memerlukan asupan gizi yang mencukupi untuk mencapai pertumbuhan yang optimal.(1) Dampak kekurangan gizi kronis khususnya pada anak yaitu tidak dapat tumbuh dengan optimal, jika berlangsung secara terus – menerus maka dapat mengakibatkan Stunting.(2) Menurut *World Health Organization* (3) Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Menurut Marlenywati dan Rizky pada tahun 2023, Stunting merupakan kondisi kronis yang menunjukan terhambatnya pertumbuhan yang disebabkan malnutrisi dalam jangka waktu yang lama. (4) Kementerian Kesehatan membagi stunting menjadi dua kategori yaitu anak balita dengan nilai *z-score* kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO untuk kategori pendek dan anak dengan *z-score* kurang dari -3 standar deviasi (SD) untuk kategori sangat pendek.

Stunting memiliki konsekuensi yang berdampak secara jangka pendek maupun jangka panjang.(5)(6) Dampak jangka pendek meliputi gangguan dalam perkembangan otak, kecerdasan, metabolisme tubuh, pertumbuhan fisik, dan meningkatnya biaya kesehatan. Sementara itu, dampak jangka panjangnya meliputi kurang optimalnya perkembangan kognitif dan fisik, penurunan kekebalan tubuh yang menyebabkan rentan terhadap penyakit, serta risiko tinggi terkena penyakit degeneratif seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia lanjut. Anak yang mengalami *stunting* pada masa balita berisiko tinggi untuk tetap pendek saat remaja. Risiko ini lebih tinggi pada anak yang mengalami stunting sejak usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun, dengan risiko 27 kali lipat untuk tetap pendek sebelum pubertas. Sebaliknya, anak yang tumbuh

normal pada usia dini tetapi mengalami pertumbuhan terhambat pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali lipat untuk tumbuh pendek sebelum pubertas.(7)

Prevalensi stunting di Dunia menurut WHO pada tahun 2022 sebanyak 22,3%. Di Indonesia program percepatan pencegahan stunting dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari 100 Kabupaten/Kota pada tahun 2018, dilanjutkan dengan 160 Kabupaten/Kota pada tahun 2019, dan mencapai 514 Kabupaten/Kota pada tahun 2023. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia yaitu 21,5%, angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022. Namun, angka ini masih belum memenuhi standar WHO yaitu berada dibawah 20%. Kalimantan Barat prevalensi stunting sebesar 20,6% dan Kota Pontianak berada diangka 16,7%.(8) Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah tahun 2022, Kelurahan Tambelan Sampit berada diurutan ketiga dengan prevalensi kasus stunting mencapai 19,6% dan Sungai Beliang sebesar 15,2%.(9)

Salah satu faktor utama yang memiliki peran penting dalam status gizi balita adalah pola asuh orang tua.(10) Kualitas pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pengetahuan terkait gizi dan kondisi ekonomi.(11) Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan asupan gizi dan kesehatan anak. Kemudian orang tua dengan pengetahuan yang lebih baik tentang gizi juga akan mampu membuat pilihan makanan yang lebih tepat untuk anak mereka.(12) Kondisi sosial ekonomi keluarga juga menjadi faktor penting dalam pola asuh. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik biasanya memiliki akses yang lebih memadai terhadap sumber makanan bergizi dan layanan kesehatan. Sedangkan keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit memungkinkan kesulitan dalam memberikan asupan gizi yang baik bagi anak.(13)

Kondisi lingkungan dan sosial ekonomi seringkali beragam, khususnya di daerah aliran sungai. Banyak keluarga yang tinggal di daerah ini memiliki masalah seperti terbatasnya akses terhadap sumber makanan bergizi dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di daerah ini dapat berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak mereka. Angka kejadian *stunting* Pada daerah yang menjadi lokasi penelitian ini juga masih cukup tinggi yaitu 19,6% untuk Kelurahan Tambelan Sampit dan 15,2% di Kelurahan Sungai Beliang, hal ini karena sebagian besar masyarakat masih menggunakan air dari aliran Sungai Kapuas dimana masyarakat biasanya mandi, mencuci baju dan piring bahkan buang air di sungai tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting di daerah tepian Sungai Kapuas.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dalam periode bulan Januari – Mei 2024 yang berjumlah 640 balita. Sampel merupakan bagian dari populasi yang telah dihitung menggunakan rumus besar sampel *Lemeshow* oleh *Stanley Lemeshow (1997)* yang berjumlah 119 ibu balita. Teknik yang

digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi ibu dapat bekerja sama selama penelitian dan berdomisili di tepian Sungai Kapuas.

Data yang diambil diantaranya karakteristik ibu dan balita, pola makan dan pola asuh serta pengukuran tinggi dan berat badan balita. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara *door to door* ke rumah responden dengan menyebarkan kuesioner yang bertujuan mengukur pola asuh orang tua dan pola pemberian makan pada balita.

Analisa data univariat menggunakan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase untuk masing-masing sub variabel dengan terlebih dahulu menggunakan jenjang kategori.(14) Sedangkan analisa data bivariat, untuk mengukur hubungan antar variabel akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi program analisis statistik. Hubungan antar variabel dilihat dengan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik Ibu	n	%
Usia Ibu		
Dewasa Muda 18-25	7	5,9
Dewasa Penuh 26-46	112	94,1
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	11	9,2
Tamat SD	27	22,7
Tamat SLTP/MTs	20	16,8
Tamat SLTA/MA	51	42,9
Diploma (D1/D2/D3)	7	5,9
Sarjana (S1/S2)	3	2,5
Total	119	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukan sebagian besar usia ibu termasuk kategori dewasa penuh (94,1%), dengan pendidikan terbanyak yaitu tamat SLTA/MA (42,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik Balita	n	%
Usia		
24-35 bulan	35	29,4
36-47 bulan	45	37,8
48-59 bulan	39	32,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	62	52,1
Perempuan	57	47,9
Total	119	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukan responden balita terbanyak berusia 36-47 bulan (37,8%), dengan jenis kelamin mayoritas yaitu laki-laki (52,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ayah Balita

Karakteristik Ayah dan Pendapatan Keluarga	n	%
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	10	8,4
Jasa (Ojek/Supir/Bangunan)	17	14,3
PNS/TNI/Polri	1	0,8
Pegawai Swasta	28	23,5
Dagang Swasta	10	8,4
Buruh	53	44,5
Pendapatan Keluarga		
< UMK	83	69,7
> UMK	36	30,3
Total	119	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukan mayoritas pekerjaan ayah adalah sebagai Buruh (44,5%) dan

kategori pendapatan keluarga paling banyak yaitu Kurang dari UMK (69,7%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	n	%
Kurang Baik	58	48,7
Baik	61	51,3
Total	119	100

Variabel pola asuh orang tua diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah 10 pertanyaan. Kuesioner ini diberikan skor pada setiap item yang ditanyakan yaitu nilai 1 jika benar dan 0 jika salah. Kemudian responden yang memperoleh nilai diatas 7 dikategorikan Baik dan Kurang Baik jika memperoleh nilai kurang dari 7. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 119 responden mayoritas memiliki pola asuh yang baik (51,3%) lebih besar dibandingkan pola asuh yang kurang baik (48,7%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan

Pola Makan	n	%
Kurang Tepat	62	52,1
Tepat	57	47,9
Total	119	100

Variabel pola makan diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan yang meliputi jenis makanan, jumlah makan dan jadwal makan dengan pemberian skor 0 untuk tidak pernah, skor 1 untuk jarang, skor 2 untuk sering dan skor 3 untuk sangat sering. Jika responden memperoleh nilai kurang dari 25 maka dikategorikan kurang tepat dan kategori tepat jika memperoleh nilai diatas 25. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pola makan yang kurang tepat sebanyak (52,1%) dibanding yang pola makannya tepat (47,9%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak

Status Gizi Balita (Stunting)	n	%
Stunting	58	48,7
Tidak Stunting	61	51,3
Total	119	100

Berdasarkan Tabel 6 proporsi balita yang mengalami stunting sebanyak 58 orang (48,7%) lebih kecil dibandingkan yang tidak stunting sebesar (51,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Pola Asuh dan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Stunting di Daerah Tepian Sungai

Variabel	Status Gizi Balita Stunting				Total		<i>p-value</i>	<i>PR</i> <i>CI 95%</i>
	Stunting		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Pola Asuh								
Kurang Baik	39	32,7	19	16,0	58	48,7	0,000	2,159 (1,427-3,266)
Baik	19	16,0	42	35,3	61	51,3		
Total	58	48,7	61	51,3	119	100		
Pola Makan								
Kurang Tepat	54	45,4	8	6,7	62	52,1	0,000	12,411 (4,801-32,086)
Tepat	4	3,4	53	44,5	57	47,9		
Total	58	48,8	61	51,2	119	100		

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh kurang baik mengalami stunting sebanyak 32,7%, lebih besar dibandingkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 16%. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Daerah Tepian Sungai Kapuas. Berdasarkan *Prevalensi Ratio* didapatkan hasil bahwa balita dengan pola asuh kurang baik memiliki kemungkinan mengalami *stunting* 2,159 kali dibandingkan balita dengan pola asuh yang baik ($PR = 2,159$; $CI\ 95\% = 1,427-3,266$).

Pada variabel pola makan responden dengan pola makan kurang tepat mengalami stunting 45,4% lebih besar dibanding responden yang pola makannya tepat sebanyak 3,4%. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Daerah Tepian Sungai. Berdasarkan *Prevalensi Ratio* didapatkan hasil bahwa balita dengan pola makan kurang tepat memiliki kemungkinan mengalami *stunting* 12,411 kali dibandingkan balita dengan pola makan yang tepat ($PR = 12,411$; $CI\ 95\% = 4,801-32,086$).

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan tabel 6 pada variabel pola asuh diketahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosuliana dkk tahun 2022 yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting.(15) Pola asuh orang tua yang kurang baik juga menjadi faktor yang menyebabkan stunting pada balita. Pola asuh yang baik dapat memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan anak sehingga dapat mengurangi masalah gizi seperti *stunting*.(16)(17) Penelitian lainnya juga mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita.(18) Pengasuhan yang kurang baik, termasuk pemahaman ibu yang kurang mengenai kesehatan dan gizi pada saat sebelum dan masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak.

Berdasarkan analisis data dari kuesioner yang telah diberikan pada ibu balita, masalah yang paling banyak dijumpai adalah ASI yang tidak eksklusif (35,3%) dan kurangnya peran orang tua dalam memberikan makanan yang beranekaragam (54,6%). Kebanyakan anak hanya mau makan dengan 1 atau 2 jenis makanan saja, hal ini karena anak lebih suka jenis makanan tertentu sehingga ibu hanya memberikan makanan yang sama setiap harinya. Masalah ini dapat berpengaruh bagi status gizi anak karena perilaku ini cenderung memiliki kebiasaan makan yang rendah terhadap beberapa jenis makanan seperti daging, sayuran maupun buah-buahan.(19) Berdasarkan penelitian terdahulu, masalah anak yang pemilih dalam makanan disebabkan karena kebiasaan orangtua yang kurang memberikan makanan yang bervariasi. Kemudian orang tua juga memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara menyajikan makanan yang lebih bervariasi dan kreatif.(20)

Dalam pola asuh, pemberian ASI eksklusif juga merupakan salah satu yang berperan penting bagi tumbuh kembang anak. ASI eksklusif merupakan pemberian Air Susu Ibu kepada bayi selama 6 bulan pertama sejak lahir tanpa memberikan makanan pendamping lain dan susu formula. ASI sangat penting diberikan karena memiliki banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan, serta sebagai antibodi yang dapat melindungi anak dari berbagai penyakit.(21) Pemberian ASI eksklusif kepada anak sebaiknya diberikan selama enam bulan pertama kemudian dilanjutkan pemberian makanan pendamping yang tepat disertai ASI hingga 2 tahun. Dalam penelitian ini masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka, bahkan ada yang tidak memberikan ASI sejak anaknya lahir. Beberapa alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi pertumbuhan anaknya, kemudian juga terdapat ibu yang mengatakan bahwa anaknya tidak mau menyusu. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita.(22)

Anak yang mengalami *stunting* sebagian besar diberikan pengasuhan yang kurang baik, hal ini dilihat dari kurangnya pengetahuan orang tua khususnya ibu dalam memberikan perhatian dan perlindungan yang optimal kepada anak mereka serta kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan kebutuhan gizi anak. Oleh karena itu, orang tua diharuskan dapat menerapkan pola asuh yang baik dan perlu memahami bagaimana memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak agar mereka merasa nyaman, memiliki nafsu makan yang baik dan dapat terhindar dari penyakit terkait masalah gizi yang menghambat pertumbuhannya.(23)

Hubungan Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Penyebab utama pertumbuhan terhambat disebabkan oleh perilaku pengasuhan yang melibatkan pola pemberian makan balita. Pola makan seimbang dapat berasal dari mengonsumsi makanan yang bervariasi dan nutrisi tinggi, karena hal itu sangat penting bagi proses tumbuh kembang anak.(24) Dalam penelitian ini pola makan juga menjadi penyebab terjadinya stunting pada balita. Berdasarkan analisis data permasalahan pola makan yang banyak terjadi adalah jadwal makan yang tidak tepat dan kurangnya porsi makanan anak, termasuk kurangnya mengonsumsi sayur dan buah.

Mayoritas balita dengan pola makan yang kurang tepat mengalami masalah gizi seperti stunting. Hal ini karena kurangnya peran orang tua dalam memberikan asupan makanan yang bergizi. Sebagian besar anak jarang mengonsumsi makanan yang mengandung protein seperti ikan, dan vitamin seperti buah dan sayur. Selain itu, anak juga terbiasa makan dengan porsi yang sedikit setiap harinya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (25) yang menunjukkan frekuensi makan anak memiliki dampak langsung pada status gizinya. Anak yang makan lebih sering cenderung memiliki status gizi yang lebih baik. Sebaliknya, frekuensi makan yang tidak teratur dapat menyebabkan penurunan status gizi. Penting untuk membangun kebiasaan makan teratur sejak dini, dengan jadwal makan yang konsisten di pagi, siang, dan sore/malam. Hal ini sangat penting, terutama untuk balita berusia 2 tahun yang mulai memiliki preferensi makanan. Meskipun balita biasanya makan 3 kali sehari, mereka mungkin makan 4 kali jika diberikan makanan yang mereka sukai.

Jenis makanan yang dikonsumsi juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini karena anak merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan fisik dan kemampuan pencernaan anak. Perbanyak variasi makanan bergizi sangat penting untuk mencegah anak mengalami gizi buruk. Kebiasaan makanan yang baik harus diterapkan sejak dini dengan membiasakan anak makan tepat waktu agar anak terbiasa dengan kebiasaan makan yang sehat.(26)

Salah satu penyebab pola makan menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah kualitas makanan yang rendah. Hal ini dapat berupa kualitas mikronutrien yang rendah, kurangnya variasi jenis makanan yang dikonsumsi, serta minimnya sumber makanan dari hewani. Selain itu, makanan tersebut mungkin juga tidak mengandung nutrisi yang diperlukan dan makanan pelengkap

yang disediakan seringkali memiliki energi yang rendah. Disamping itu, cara pemberian makanan yang tidak memadai, seperti frekuensi pemberian yang rendah, juga berkontribusi pada masalah kualitas asupan makanan. Di daerah tepian sungai hal ini terjadi karena masyarakat umumnya memiliki ekonomi yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan asupan gizi keluarga terutama anak-anak, serta kurangnya pengetahuan dalam pola pengasuhan yang baik. Selain itu, masyarakat tepian sungai sering menggunakan air sungai tersebut untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, buang air dan transportasi.(27)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di daerah tepian Sungai Kapuas.

Saran yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi masalah stunting dan meningkatkan pola asuh serta pola makan anak meliputi edukasi orang tua, terutama ibu, tentang pentingnya pola asuh yang baik dan gizi seimbang. Penyuluhan kesehatan yang melibatkan tenaga medis juga penting untuk memberikan informasi tentang pola makan seimbang dan cara menyajikan makanan yang bervariasi. Mendorong orang tua untuk membangun kebiasaan makan teratur dan melibatkan mereka dalam memilih serta menyiapkan makanan dapat meningkatkan minat anak terhadap berbagai jenis makanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Pontianak atas biaya Hibah Penelitian Dosen TA 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tresyana SD, Rini AS. Hubungan Pola Asuh, Pola Asih, Dan Pola Asah Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan Di Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Tahun 2022. *SIMFISIS J Kebidanan Indones*. 2023;3(2):595–600.
2. Nugroho MR, Sasongko RN, Kristiawan M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;5(2):2269–76.
3. WHO. Stunting in a nutshell. 2015.
4. Marlenywati M, Rizky A. Determinan Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Daerah Tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak. *Jumantik*. 2023;9(2):80.
5. Laily LA, Indarjo S. Literature Review : Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Higeia*. 2023;7(3):354–64.
6. Trisnawati E, Alamsyah D, Kurniawati A. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Anak Stunting Usia 3-5 Tahun (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedukul Kabupaten Sanggau). *J Mhs dan Penelit Kesehat*. 2019;5(1):7.
7. Indah Budiastutik, Muhammad Zen Rahfiludin. Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang . *Amerta Nutr*. 2019;3(3):122–9.

8. BKPK BKPK. Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023.
9. Kemenkes RI. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2022. Menteri Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2023;(0561):1–89. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP_DITJEN_KESMAS_rev1.pdf
10. Sulaeman S, Basra B. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita. *Indones J Prof Nurs*. 2021;2(2):71.
11. Mastura M, Zulfanetti Z, Yulmardi Y, Asparian A. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Aro Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2022. *J Ilmu Multidisplin*. 2024;3(1):37–49.
12. Samta SR, Utami L, Mulyani L. Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Tumbuh Kembang Gizi Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia* [Internet]. 2024;5(2):76–85. Available from: <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/3382><https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/download/3382/2308>
13. Aristiyani I, Mustajab A azam. Dampak Status Ekonomi Pada Status Gizi Balita. *J Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2023;7(2):138–46.
14. Sarwono AE, Handayani A. Metode Kuantitatif. *Metode Kuantitatif*. 2021. 82 p.
15. Rosulina NE, Ainun F, Ilmi N, Qonaa'ah A, Astuti F. HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KASUS STUNTING PADA ANAK USIA 12-59 BULAN. *J Ilmu Kesehat*. 2022;10(2):1–12.
16. Noorhasanah E, Tauhidah NI. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2021;4(1):37–42.
17. Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti M. Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2020;5(1):15–22.
18. Ilma NN. Hubungan Asi Eksklusif Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Bawah Lima Tahun Di Puskemas Uabau Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur. *J Ilm Kedokt dan Kesehat*. 2022;1(3):114–22.
19. Pebruanti P, Rokhaidah. Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Prasekolah Di Tka Nurul Huda Tumaritis Kabupaten Bogor. *J Keperawatan Widya Gantari Indones* [Internet]. 2022;6(1):1–11. Available from: <https://ejournal.upnvj.ac.id/Gantari/article/view/3181>
20. Heryanto ML, Amelia PB, Mulyati L. PERILAKU PICKY EATER DENGAN STATUS GIZIPADA ANAK PRASEKOLAH. *J Pemberdaya DAN Pendidik Kesehat*. 2023;4(1):385–6.
21. The F, Hasan M, Saputra SD. Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. *J Surya Masy*. 2023;5(2):208.
22. Maryam A, Elis A, Mustari R. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Juru Rawat J Updat Keperawatan*. 2023;3(1):6–11.
23. Tasnim T, Muslimin D. Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso. *J Ilm Pendidik*. 2022;5(6):75–82.
24. Erviana, Widiani, Page MT, Damayanti R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian

- Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. Citra Delima Sci J Citra Int Inst [Internet]. 2024;8(1):14–20. Available from: <http://jurnalilmiah.ici.ac.id/index.php/>
25. Amalika LS, Mulyaningsih H, Purwanto E. Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non Stunting berdasarkan Perspektif Sosio-kultural di Desa Legung Barat. J Ilm Ilmu Sos. 2023;9(2):209–20.
26. Maryani N. Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. SIMFISIS J Kebidanan Indones. 2023;2(3):397–404.
27. Desi D, Trihardiani I. Sosio Kultural Masyarakat Daerah Tepian Sungai Kapuas Tanjung Hilir terkait Stunting. J Surya Med. 2021;7(1):218–26.